

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan suatu perusahaan atau organisasi pada periode tertentu, laporan keuangan digunakan untuk menggambarkan posisi keuangan, kinerja dan kemampuan ekonomi perusahaan itu sendiri (Wardhani & Samrotun, 2020). Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus memenuhi standar dan prinsip akuntansi yang berlaku, yang mana laporan keuangan harus diungkapkan dengan akuntabilitas dan transparan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2 perusahaan harus menghasilkan laporan keuangan *relevance* dan *reability*. Perusahaan harus menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan hasil perusahaan dengan sebenar-benarnya tanpa ada rekayasa didalamnya agar laporan keuangan dapat berguna sebagai sarana pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan pada setiap akhir periode, setiap perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan sebagai jembatan untuk mengkomunikasikan bentuk pertanggungjawabannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) internal seperti pemilik perusahaan, manajemen, dan karyawan, maupun eksternal seperti investor, kreditur, debitur, *supplier*, pemerintah, pelanggan dan juga masyarakat (Selviana & Wenny, 2021).

Laporan keuangan memiliki peranan yang penting dan menjadi perhatian besar, karena laporan keuangan menjadi gambaran tentang kondisi perusahaan dan memiliki

kegunaan untuk menjadi dasar pengambilan keputusan para pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Contohnya investor menggunakan laporan keuangan untuk memberi informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan investasi dengan melihat kinerja keuangan perusahaan dan resiko-resiko yang dapat dihadapi perusahaan di masa depan, hal ini dapat membantu investor untuk menilai apakah keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan menguntungkan dan aman. Maka dari itu, perusahaan dituntut untuk menghasilkan laporan keuangan dengan keintegritasan yang tinggi.

Integritas laporan keuangan merupakan dasar yang penting untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan dan diungkapkan oleh perusahaan telah akurat, jujur, relevan dan dapat diandalkan seperti karakteristik laporan keuangan yang ideal. Integritas laporan keuangan mencerminkan ketaatan pada standar dan prinsip akuntansi yang berlaku, serta mencerminkan etika dan moral dalam keberlangsungan operasional perusahaan. Integritas laporan keuangan sangat penting untuk menilai kejujuran dan kesesuaian laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya. Jika laporan keuangan memiliki informasi yang menggambarkan kondisi finansial perusahaan dengan sebenar-benarnya tanpa adanya tindakan manipulasi informasi keuangan, maka laporan keuangan dapat dikatakan berintegritas.

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan harus berintegritas, karena jika laporan keuangan berintegritas, perusahaan akan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari para *stakeholders* dan hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi, hal ini dikarenakan integritas laporan keuangan mencerminkan

*value* dari perusahaan itu sendiri. Maka perusahaan harus memperhatikan *constraint, relevance, reliability, neutrability, representational, faithfulness dan comparability* sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan (Auliyah et al., 2022). Jika laporan keuangan tidak memiliki ciri-ciri kualitatif akuntansi, perusahaan dapat runtuh, karena jika perusahaan terdeteksi melakukan manipulasi seperti manajemen laba atau tindak kecurangan lainnya pada laporan keuangan, maka pihak-pihak *stakeholder* tidak akan tinggal diam. Laporan keuangan yang berintegritas menjadi fondasi dari sistem pelaporan keuangan yang efisien, dan sangat penting untuk menjamin transparansi, akuntabilitas dan kepercayaan dalam dunia bisnis.

Pentingnya integritas laporan keuangan dapat dilihat dari kasus-kasus yang melibatkan perusahaan-perusahaan di Indonesia, hal ini tak terlepas dari perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sedang gencar melakukan restrukturisasi untuk membenahi permasalahan dan memperbaiki kinerja dari BUMN itu sendiri. Pada masa restrukturisasi ini, tentunya tidak terlepas dari berbagai masalah kecurangan yang terungkap. Dikutip dari Majalah Tempo tahun 2023, telah terbongkar kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) yang melakukan manipulasi tagihan dari vendor sejak tahun 2016, yang mengakibatkan kecilnya beban utang perusahaan, seolah-olah Waskita dan Wika terlihat sehat meskipun terbelit kesulitan finansial. Sebelumnya, Wakil Menteri BUMN II Kartika Wijoatmodjo menyampaikan kecurigaannya terhadap kedua perusahaan BUMN ini, karena kedua perusahaan ini menyebut selalu untung pada laporan keuangannya, dalam kenyataannya *cash flow* dari Waskita dan WIKA tidak pernah

positif sehingga dinilai tidak wajar, dan Deputi Kepala BPKP bidang investigasi menyebut adanya potensi *markup* laporan keuangan Waskita yang tidak sesuai dengan realisasinya. Pada akhir tahun 2023, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) telah selesai mengaudit investigasi atas laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk dan telah diberikan ke Kementerian BUMN dan akan ditindaklanjuti. BUMN kerap tersandung pada kasus kecurangan laporan keuangan, yang mana kasus-kasus sebelumnya terjadi di Garuda Indonesia, Asabri, Kimia Farma hingga Jiwasraya. BUMN sering disorot oleh masyarakat luas karena BUMN sendiri sering menjadi tolak ukur dalam mengukur kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan anggaran negara, jika laporan keuangan BUMN berintegritas maka dapat dipastikan bahwa anggaran negara digunakan secara efisien dan transparan, sehingga pada penelitian ini akan meneliti integritas laporan keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara.

Terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan ini tentu dapat menurunkan kepercayaan para pemegang kepentingan (*stakeholders*). Karena laporan keuangan yang seharusnya menjadi dasar pengambilan keputusan yang terpercaya telah dimanipulasi dan tidak terjamin lagi kejujuran di dalamnya. Tentunya laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak terlepas dari keterlibatan internal perusahaan, salah satunya komite audit yang bertugas untuk bertanggung jawab dalam mengawasi kinerja internal perusahaan.

Komite audit merupakan anggota yang dipilih dari dewan direksi yang bertanggung jawab untuk membantu auditor untuk tetap independent dari manajemen, tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu komisaris atau dewas pengawas

dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal maupun internal. Peranan dari komite audit telah diatur pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, hal ini berfungsi dan ditujukan untuk mengatur pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Berdasarkan peraturan yang diterbitkan oleh OJK, komite audit bertugas sebagai pengawas jalannya tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit merupakan departemen khusus yang bertanggung jawab untuk memastikan keakuratan dan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan (Ngo & Le, 2021). Komite audit tentunya menjadi perhatian khusus karena komite audit bertanggung jawab pada integritas, keandalan, dan kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholders*).

Komite audit tentunya harus dilengkapi dengan anggota yang memiliki kualifikasi pendidikan formal di bidang akuntansi ataupun keuangan (Darmayanti et al., 2019). Dengan komite audit berlatar belakang akuntansi dan keuangan tentunya lebih memahami dan dapat menelaah lebih dalam isi laporan keuangan perusahaan dan juga hal-hal lainnya. Hal ini diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada pasal 7, yang mengatakan bahwa komite audit harus memiliki kompetensi dan berintegritas tinggi, sehingga setidaknya satu dari anggota komite audit harus memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Komite audit yang memiliki keahlian tentu akan lebih kritis dalam memantau laporan keuangan agar laporan keuangan

terhindar dari praktik manipulasi sehingga laporan keuangan yang dihasilkan harus berintegritas. Penelitian yang dilakukan Rolis (2019) menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Banyaknya anggota komite audit laki-laki dan perempuan merupakan faktor lain yang terkait dengan karakteristik komite audit yang mungkin dapat berdampak pada kualitas pelaporan keuangan. Terdapat bukti dalam penelitian psikologi bahwa komposisi gender dalam sebuah tim dapat mempengaruhi performa kinerjanya. Penelitian ini dilakukan oleh Wolley dan kawan-kawan pada tahun 2015, penelitian ini menunjukkan tim lebih efektif ketika jumlah perempuan mendominasi dalam sebuah tim atau setidaknya setara dengan laki-laki, terutama dalam pekerjaan yang kompleks yang membutuhkan informasi yang relevan. Jumlah perempuan dalam suatu tim dapat menunjukkan tingkat kemampuan tim yang lebih signifikan dalam melakukan suatu pekerjaan. Sehingga jika komite audit memiliki keberagaman gender di dalamnya, dapat mempengaruhi kinerja komite audit dalam menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Christiawan et al. (2020) bahwa keberadaan perempuan dalam komite audit mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Tentunya dalam mengupayakan integritas laporan keuangan, perusahaan membutuhkan sistem kontrol yang kuat agar dapat meminimalisir terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, salah satunya seperti *whistleblowing system* yang dikenal sebagai upaya untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan. Dengan melaksanakan *whistleblowing system*, mereka dapat menggunakannya untuk

mengungkapkan pelanggaran atau perbuatan yang tidak etis, tidak bermoral, atau tindakan yang dapat merugikan perusahaan dan *stakeholder* (Safitri & Rani, 2022). *Whistleblowing system* mulai marak dikenal sejak terjadinya kasus *Enron*, kasus kecurangan laporan keuangan pada tahun 2002 yang akhirnya melahirkan aturan *Sarbanes-Oxley Act (SOx)* untuk mencegah kecurangan yang dapat dilakukan dalam suatu perusahaan (Wawo, 2022).

*Whistleblowing system* dilakukan dengan melakukan pelaporan terkait semua kegiatan yang bertolak belakang dengan aturan, hukum, standar dan etika, sifat pelaporannya bersifat rahasia, anonim dan independent (Agita et al., 2023). Dengan diterapkannya *whistleblowing system*, hal ini dapat mencegah dan mendeteksi potensi kecurangan atau pelanggaran yang dapat menghancurkan keintegritasan laporan keuangan. Hal ini memastikan bahwa informasi keuangan yang disampaikan dengan akurat dan sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan yang dapat mendukung kepercayaan para *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Rani (2022) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak dapat memoderasi hubungan antara komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

Dari latar belakang dan fenomena yang terjadi, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk untuk melihat pengaruh dari *whistleblowing system* terhadap hubungan karakteristik komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian terkait ini masih sedikit ditemukan di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh Safitri & Rani (2022). Oleh karena itu, peneliti ingin memodifikasi penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Safitri & Rani (2022) dan Christiawan et al., (2020) dengan mengurangi beberapa variabel lainnya, dan mengambil karakteristik komite audit seperti keahlian komite audit, dan keberagaman gender komite audit. Peneliti ingin mengkaji dari sudut pandang seluruh sektor perusahaan BUMN dan diharapkan dapat menambah referensi tentang pengaruh moderasi *whistleblowing system* dalam integritas laporan keuangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah keahlian komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah keberagaman gender komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah *whistleblowing system* dapat memoderasi hubungan keahlian komite audit dan integritas laporan keuangan?
4. Apakah *whistleblowing system* dapat memoderasi hubungan keberagaman gender komite audit dan integritas laporan keuangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah keahlian komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan



2. Untuk menguji apakah keberagaman gender komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
3. Untuk menguji apakah *whistleblowing system* dapat memoderasi hubungan keahlian komite audit dan integritas laporan keuangan
4. Untuk menguji apakah *whistleblowing system* dapat memoderasi hubungan keberagaman gender komite audit dan integritas laporan keuangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk kontribusi teoritis ataupun kontribusi praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

- a. Untuk Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur dan referensi untuk penelitian yang akan datang yang ingin meneliti lebih lanjut terkait keahlian komite audit dan keberagaman gender komite audit terhadap integritas laporan keuangan dengan *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi.

- b. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi sarjana strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait keahlian

komite audit dan keberagaman gender komite audit terhadap integritas laporan keuangan dengan *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi.

## 2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan jalannya mekanisme *corporate governance* khususnya keberadaan komite audit dalam jalannya operasional perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini memberikan informasi mengenai teori yang menjadi landasan penelitian serta menjabarkan hasil penelitian sebelumnya yang dikembangkan menjadi kerangka pemikiran dan menemukan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjelaskan objek penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, definisi variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta pengumpulan data.

#### **BAB IV Analisis Data dan Pembahasan**

Pada bab ini berisikan penjelasan tentang Gambaran umum objek penelitian, pengolahan data hingga hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasannya

## BAB V Penutup

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan dalam penulisan hingga saran untuk penelitian kedepannya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori Agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* didasarkan oleh suatu kontrak yang mana satu atau lebih pihak (*principal*) untuk memberikan tugas kepada pihak lain atau disebut manajemen (*agent*). Ketika pemilik perusahaan (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*, maka *principal* harus melakukan pengawasan terhadap *agent* untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan tersebut, hal ini tentu untuk memastikan bahwa *agent* telah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Teori keagenan membahas masalah kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* karena asimetri informasi pada suatu perusahaan yang lebih banyak diketahui oleh manajemen sebagai pihak yang mengoperasikan perusahaan setiap harinya (Christiawan et al., 2020), dan hal ini dapat menyebabkan *agent* menyajikan laporan keuangan yang tidak akurat demi kepentingan pribadi *agent*. Maka dari itu pengawasan tentunya diperlukan dalam hubungan agensi untuk mengontrol kinerja *agent* dan mencegah tindakan yang tidak sepatutnya terjadi yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang kepentingan (*principal*).

*Agent* yang diberikan tugas dan tanggung jawabnya terkadang menyalahgunakan wewenangnya demi memaksimalkan kepentingan pribadinya dan menghiraukan kepentingan *stakeholders* yang mana dapat menimbulkan masalah keagenan. Karena

ketidaksesuaian informasi ini, *agent* bisa saja menyembunyikan informasi dari *principal* dengan melakukan tindak kecurangan dengan cara menyajikan laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi sebenarnya, sehingga dapat dipertanyakan keintegritasan laporan keuangan perusahaan yang disajikan,

Untuk mengatasi masalah keagenan seperti terjadinya asimetri informasi dan *moral hazard*, dibutuhkannya mekanisme yang dapat mengatasinya dengan melaksanakan *good corporate governance*. *Corporate governance* ditujukan untuk mengatasi permasalahan antara *principal* dan *agent*. Hadirnya komite audit sebagai kelompok independen dari dewan direksi yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses internal dan eksternal berjalan dengan baik, dengan keahlian yang memadai yang dimiliki oleh komite audit dapat mengurangi potensi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dengan meninjau laporan keuangan sebelum dipublikasikan dan memastikan bahwa *agent* menjalankan tugasnya dengan baik dalam menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas dan dapat dipercaya oleh *stakeholder*. Komite audit juga memastikan perusahaan mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan meningkatkan transparansi laporan keuangan yang dihasilkan.

## **2.2 Integritas Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah alat komunikasi antara pihak manajemen dengan pihak luar perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan atau aktivitas perusahaan selama periode tertentu (Rolis, 2019). Laporan keuangan adalah hasil dari siklus akuntansi atau pencatatan keuangan yang diawali dengan mencatat transaksi yang terjadi hingga menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan keadaan

keuangan perusahaan selama berjalannya periode tersebut. Tujuan dari diterbitkannya laporan keuangan ini yaitu untuk memberikan informasi keuangan, kinerja keuangan yang memberikan gambaran kepada *stakeholders* yang berguna dalam pengambilan keputusan yang berdampak untuk perusahaan itu sendiri. Maka dari itu laporan perusahaan yang dikeluarkan, harus menggambarkan keadaan yang sebenar-benarnya agar laporan keuangan dianggap berintegritas.

Integritas laporan keuangan merupakan keadaan dimana laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan menunjukkan informasi yang tidak bias (Safitri & Rani, 2022). Laporan keuangan yang dihasilkan akurat, jujur, konsisten dan dapat dipercaya, maka laporan keuangan dapat disebut berintegritas, yang mana ini menunjukkan bahwa laporan keuangan terhindar dari tindakan manipulasi yang dapat merugikan dan menyesatkan *stakeholders*. Hal ini mencakup keseluruhan kebenaran, kejujuran, konsistensi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan yang disajikan.

Agar laporan keuangan yang dihasilkan disebut berintegritas dan dapat dipercaya untuk mengambil keputusan, maka laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yang diatur pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2015). Karakteristik pokok kualitatif informasi pada laporan keuangan adalah sebagai berikut:

#### A. Dapat dipahami

Kualitas penting dari laporan keuangan yang dihasilkan adalah informasi yang dihasilkan mudah dipahami oleh pengguna, dengan asumsi bahwa pengguna memahami dasar aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi dan keuangan. Semua informasi disajikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan penyajian yang terstruktur agar informasi tersampaikan dengan jelas.

#### B. Relevan

Relevansi disini mengacu pada kemampuan informasi untuk membentuk keputusan pengguna atau wawasan yang penting untuk pihak yang berkepentingan. Informasi yang penting ini memiliki pengaruh substansial dalam menilai kinerja keuangan, situasi keuangan, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang harus dimasukkan dalam laporan keuangan yang relevan. Data yang disajikan dalam laporan keuangan harus signifikan dan dapat membantu pengambilan keputusan agar dianggap relevan.

#### C. Keandalan

Laporan keuangan dapat diandalkan jika memenuhi standar keandalan, informasi yang disampaikan harus tepat, lengkap dan tidak bias. Keandalan merujuk pada kualitas informasi yang bisa dipercaya oleh pengguna untuk pengambilan keputusan yang baik. Laporan keuangan yang andal menyampaikan informasi akuntansi dengan akurat dan tepat, informasi yang disampaikan tidak ada yang disembunyikan dengan sengaja dan harus diungkapkan dengan lengkap. Informasi akuntansi yang disampaikan harus konsisten dengan periode sebelumnya dan laporan keuangan harus bisa digunakan untuk menilai *trend* dan perubahan yang

terjadi. Menyajikan informasi dengan objektif tanpa cenderung menguntungkan satu pihak tertentu dan bebas dari bias yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan penggunaannya.

Integritas laporan keuangan dapat diukur dengan metode konservatisme, atau meninjau dari ada atau tidaknya manipulasi informasi dalam laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba (Tanuwijaya & Dwijayanti, 2022). Sehingga perusahaan yang tidak melakukan praktik manajemen laba, perusahaan dipercaya memiliki laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan yang berintegritas.

### **2.3 Komite Audit**

Komite audit merupakan bagian yang dibentuk dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk menjaga independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Rolis, 2019). Tugas dewan komisaris dalam mengawasi manajemen perusahaan semakin kompleks, sehingga dewan komisaris membentuk komite audit untuk membantu pekerjaan dewan komisaris dalam mengawasi dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan dan pengendalian internal. Peran komite audit dalam laporan keuangan sangat penting, komite audit berperan menjaga kualitas laporan keuangan dan independensi laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan berintegritas.

Komite audit di Indonesia diatur oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor



55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.komite audit. Dalam peraturan ini dijelaskan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu dan melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Pada pasal 2 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.komite audit, dijelaskan bahwa perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib memiliki komite audit. Komite audit diperlukan di setiap perusahaan agar perusahaan dapat mengevaluasi dan memastikan efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan, hal ini untuk membantu mencegah terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan.

Komite audit harus memastikan bahwa audit internal dan eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan menindak lanjuti hasil audit yang ditemukan oleh manajemen (Rolis, 2019). Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit harus bekerja dengan sikap objektif sehingga masalah yang muncul di perusahaan dapat diselesaikan secara objektif. Peran dan tanggung jawab dari komite audit dijelaskan dalam Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2002), antara lain:

A. Pelaporan keuangan

- (i) Pengawasan atas proses pelaporan keuangan dengan menekankan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi; (ii) memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh

anggota komite audit dan; (iii) mengawasi audit laporan keuangan eksternal dan menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal.

B. Manajemen Risiko dan Kontrol

(i) Mengawasi proses manajemen risiko dan kontrol, termasuk identifikasi risiko dan evaluasi kontrol untuk mengecilkan risiko tersebut; (ii) mengawasi laporan auditor internal dan auditor eksternal untuk memastikan bahwa semua bidang kunci risiko dan kontrol diperhatikan; (iii) menjamin bahwa pihak manajemen melaksanakan semua rekomendasi yang terkait dengan risiko dan kontrol, yang dibuat oleh auditor internal dan auditor eksternal.

C. *Corporate Governance*

(i) Mengawasi proses *corporate governance*; (ii) memastikan bahwa manajemen senior membudayakan *corporate governance*; (iii) memonitor bahwa perusahaan tunduk pada *code of conduct*; (iv) mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja finansial atau non finansial perusahaan; (v) memonitor bahwa perusahaan tunduk pada tiap undang-undang yang berlaku; (vi) mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya.

Setiap perusahaan memiliki karakteristik komite audit yang berbeda-beda, tetapi karakteristik komite audit harus terqualifikasi dalam menjalankan peran dan tugasnya. Pada penelitian ini menggunakan karakteristik keahlian komite audit dan keberagaman gender komite audit.

### **2.3.1 Keahlian Komite Audit**

Dalam Pasal 7 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit wajib memiliki setidaknya 1 anggota yang memiliki pengalaman dalam bidang keuangan dan akuntansi, atau memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan yang menjadi lambang kompetensi komite audit. Komite audit harus memiliki latar belakang dalam bidang akuntansi atau keuangan berkaitan dengan fungsi dari komite audit untuk memastikan kualitas laporan keuangan (Rolis, 2019).

Anggota komite audit dengan keahlian keuangan bertanggung jawab atas proses pelaporan keuangan karena mereka lebih memahami masalah-masalah tersebut. Sehingga perusahaan yang memiliki anggota komite audit dengan keahlian keuangan dapat menghindari kesalahan dalam proses pelaporan keuangan. Anggota komite audit dengan keahlian tentunya akan lebih memahami laporan keuangan, dan dapat mengevaluasi informasi keuangan, analisis laporan dan identifikasi potensi isu-isu akuntansi yang kompleks, dan dengan memahami akuntansi dan keuangan, komite audit tentunya memiliki pemahaman yang baik perihal prinsip akuntansi dan standar pelaporan keuangan yang berlaku, anggota komite audit memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan standar dan prinsip yang berlaku, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan berintegritas.

### **2.3.2 Keberagaman Gender Komite Audit**

Keberagaman gender dalam komite audit mengacu pada representasi berbagai gender diantara komite audit suatu perusahaan (pria dan wanita) (Zalata et al., 2018).

Definisi ini menekankan pentingnya komposisi komite audit yang beragam untuk mewakili berbagai pandangan, pengalaman, dan keahlian secara wajar. Keberagaman gender dalam komite audit dapat meningkatkan akuntabilitas, dan memberikan perspektif pengambilan keputusan, pandangan dan strategi yang lebih beragam. Menurut Cox & Blake (1991) menyatakan bahwa memiliki keberagaman gender dalam organisasi dapat menyebabkan masalah, seperti konflik dan masalah komunikasi, namun diyakini bahwa keberagaman gender juga dapat memberikan keuntungan seperti variasi yang lebih besar dari perspektif membuat keputusan, inovasi dan kreatifitas.

Pada penelitian ini lebih spesifik terhadap presentase atau jumlah perempuan yang menjadi anggota komite audit di perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengawasi audit internal maupun eksternal. Representasi perempuan dalam komite audit tentunya akan menghadirkan karakteristik yang lebih telaten dan memiliki akuntabilitas yang baik, sehingga perempuan cenderung lebih teliti dan berhati-hati dalam menelaah sesuatu dan memantau dengan lebih ketat laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen sehingga dapat meminimalisir resiko terjadinya kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Perempuan juga cenderung berintegritas dan selalu berpaku pada nilai-nilai etika sehingga hal ini dapat meningkatkan kepatuhan terhadap standar dan prinsip akuntansi yang berlaku. Jika dilihat dari sisi kemampuan, perempuan memiliki perspektif yang berbeda, yang memungkinkan mereka untuk melakukan audit dengan lebih teliti, kecermatan dan ketelitian yang tinggi sehingga mendorong komite audit

perempuan untuk melakukan tugas pengawasan yang lebih kompleks, sehingga ada keyakinan bahwa anggota komite audit perempuan memiliki kemampuan untuk menunjukkan aktivitas dan hasil audit yang lebih baik (Valentinus Gunawan et al., 2021)

#### ***2.4 Whistleblowing System***

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2008), *Whistleblowing system* merupakan pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan yang tidak etis/ tidak bermoral atau perbuatan yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. *Whistleblowing system* menjadi upaya pelaporan yang dilakukan oleh pihak internal ataupun eksternal yang mengetahui dan memiliki bukti yang jelas atas kecurangan yang terjadi dalam suatu perusahaan (Nurullah et al., 2022).

*Whistleblower* merupakan sebutan untuk pelapor yang biasanya karyawan dari perusahaan itu sendiri atau pihak internal, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan jika pelapor juga berasal dari pihak eksternal perusahaan seperti pelanggan, supplier hingga masyarakat. Pelapor harus memberikan bukti atau informasi yang jelas atas terjadinya pelanggaran yang dilaporkan agar dapat ditelusuri dan ditindak lebih lanjut. Pengungkapan kecurangan ini harus kecurangan yang terjadi sebenar-benarnya, bukan tuduhan buruk atau fitnah pribadi. Jika *whistleblower* terbukti melakukan pelaporan palsu maka *whistleblower* dapat dijerat sanksi oleh perundang-undangan yang berlaku.

*Whistleblowing system* bersifat rahasia agar mencegah tindakan intimidasi atau tekanan dari pihak-pihak lain yang terlibat dalam tindakan kecurangan yang ingin menghalangi pelapor untuk melaporkan masalah tersebut. Jika *whistleblower* melaporkan adanya indikasi kecurangan, maka pelapor akan dilindungi dengan *whistleblower protection* yang menjamin perlindungan terhadap *whistleblower*.

## **2.5 Pengembangan Hipotesis**

### **2.5.1 Keahlian Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Pasal 7 Nomor 55/POJK.04/2015 yang menjelaskan tentang pedoman dan pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Peraturan ini menyebutkan bahwa komite audit harus memiliki minimal salah satu anggota yang memiliki keahlian dan latar belakang pendidikan dalam bidang akuntansi dan keuangan, hal ini diatur karena dengan anggota komite audit yang memiliki keahlian, maka komite audit dapat bertanggung jawab untuk menjamin kualitas laporan keuangan yang dihasilkan agar berintegritas dan terhindar dari kecurangan. Komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan dapat menelaah dengan lebih baik laporan keuangan perusahaan dan hal-hal lainnya dan dapat mendeteksi praktik kecurangan.

Dalam penelitian Ngo & Le (2021) tingginya tingkat keahlian komite audit berpengaruh signifikan negative terhadap manajemen laba, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi et al (2019) dan Manaf et. al (2019) yang menemukan bahwa jika latar belakang komite audit mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba ke arah *negative*, artinya hal ini mampu menurunkan tindakan manajemen

laba. hal ini mengimplikasikan bahwa efektivitas komite audit yang memiliki keahlian keuangan dapat menekan penyalahgunaan laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan berintegritas. Penelitian Rolis (2019) juga menyatakan bahwa keahlian dari komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan itu sendiri. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelwan & Tansuria (2019), Safitri & Rani (2022) dan Tanuwijaya & Dwijayanti (2022) yang menyatakan ada atau tidaknya komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba atau integritas laporan keuangan. Sehingga dari seluruh penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut

H1: Keahlian Komite audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

### **2.5.2 Keberagaman Gender Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Jika ada perempuan yang berpartisipasi dalam komite audit, mereka pasti akan memiliki sifat yang lebih telaten dan bertanggung jawab. Akibatnya, perempuan cenderung lebih teliti dalam memeriksa informasi dan mengawasi dengan ketat laporan keuangan perusahaan. Perempuan cenderung berintegritas dan bergantung pada prinsip etika, yang mana dapat membantu mereka dalam mengikuti standar akuntansi. Auditor perempuan dipercaya lebih teliti dalam menemukan dan menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan pria (Supriyadi et al., 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mardessi & Fourati (2020), mengatakan bahwa keberagaman gender komite audit dapat menekan terjadinya praktik manajemen laba, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umer et al., (2020) keberagaman gender

berpengaruh *negative* terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa dengan keberagaman gender, laporan keuangan terbebas dari praktik manajemen laba sehingga laporan keuangan yang dihasilkan berintegritas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Christiawan et al., 2020) bahwa komite audit perempuan berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara ini bertolak belakang pada penelitian Supriyadi et al., (2019) yang menyatakan bahwa keberagaman gender komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dari seluruh penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Keberagaman Gender Komite Audit Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

### **2.5.3 Whistleblowing System Memoderasi Keahlian Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

*Whistleblowing system* muncul karena semakin banyaknya kasus *fraud* (kecurangan), penyimpangan keuangan, dan merupakan bagian dari pengendalian internal. Untuk mengurangi kasus *fraud* tersebut, maka dibentuklah *whistleblowing system* yang diharapkan dapat menjadi system yang efektif dalam meminimalisir *fraud* dalam perusahaan maupun pemerintahan (Hertati & Puspitawati, 2023). Tentunya komite audit dengan keahlian lebih peka dalam mendeteksi jika adanya praktik kecurangan pada laporan keuangan perusahaan, *whistleblowing system* akan menjadi media pelaporan jika terdeteksi adanya percobaan manipulasi laporan keuangan.

Peran *whistleblowing system* dalam memoderasi komite audit khususnya yang memiliki keahlian terhadap integritas laporan keuangan sebelumnya sudah diteliti oleh



Safitri & Rani (2022) dan Nurullah et al (2022) tetapi hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak memoderasi hubungan komite audit dan integritas laporan keuangan. Maka dari penjelasan diatas diturunkan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: *Whistleblowing system* memoderasi hubungan antara keahlian komite audit dan integritas laporan keuangan.

#### **2.5.4 *Whistleblowing System* Memoderasi Keberagaman Gender Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

*Whistleblowing system* yang baik memungkinkan semua orang yang ada di perusahaan termasuk anggota komite audit dari berbagai latar belakang gender untuk melaporkan pelanggaran tanpa khawatir akan ditindak. Perempuan yang tergabung dalam komite audit memiliki cara yang sama untuk melaporkan kesalahan atau ketidakpatuhan dalam laporan keuangan, yang membantu memastikan bahwa jika ada kecurangan dapat diungkapkan dan ditangani dengan cepat agar laporan keuangan yang dihasilkan nantinya terhindar dari praktik kecurangan dan laporan keuangan berintegritas.

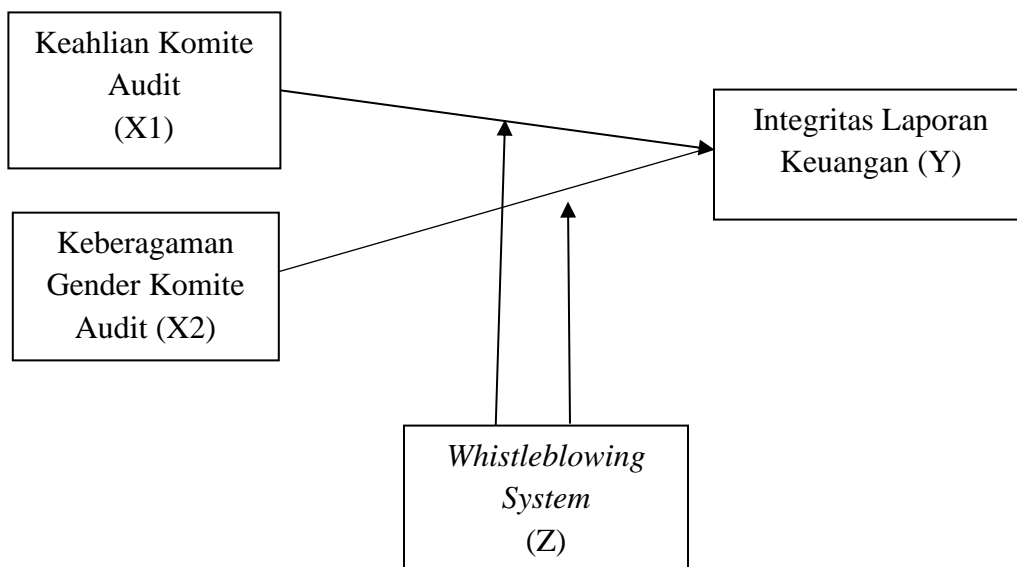
Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Puni & Hilton (2020) yang mana karyawan perempuan dalam suatu perusahaan memiliki niat yang lebih kuat dalam mengungkapkan tindak kecurangan melalui *whistleblowing system*. Pada penelitian Meitasir et al., (2022) dikatakan bahwa *whistleblowing system* merupakan mekanisme yang efektif dalam mencegah terjadinya tindakan *fraud* dan kecurangan lainnya. Sehingga dari penelitian diatas diturunkan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: *Whistleblowing System* Memoderasi Keberagaman Gender Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

## 2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pokok permasalahan yang dibahas, maka kerangka konseptual pada proposal ini menggunakan dua variabel bebas yaitu Keahlian Komite Audit (X1) Keberagaman Gender Komite Audit (X2) dan variabel terikat yaitu Integritas Laporan Keuangan (Y) dan variabel moderasi yaitu *Whistleblowing System* (Z) yang dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data, Populasi dan Sampel Penelitian**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Menurut Sekaran and Bougie (2016) data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media situs web, internet, dan seterusnya. Dimana pada penelitian ini, data sekunder didapatkan dari *financial report*, *annual report*, yang dapat diakses melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan.

Menurut Sekaran & Bougie (2016) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara dan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022 menjadi populasi pada penelitian ini.

Sampel merupakan bagian dari suatu populasi yang mewakili seluruh populasi. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022.

### **3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini, terdiri atas tiga jenis variabel yaitu, variabel dependen (variabel terikat), variabel independen (variabel bebas), dan variabel moderasi. Pada penelitian ini, variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan, variabel independen pada penelitian ini keahlian komite audit dan keberagaman gender komite audit, serta variabel moderasinya adalah *whistleblowing system*.

#### **3.2.1 Variabel Dependen**

Menurut Sekaran and Bougie (2016) variabel dependen merupakan variabel yang menjadi minat utama peneliti. Tujuan peneliti adalah untuk memahami dan mendeskripsikan variabel dependen, atau untuk menjelaskan variabilitasnya, atau memprediksinya. Dengan kata lain, ini adalah variabel utama. Variabel utama dalam penelitian ini yaitu Integritas Laporan Keuangan.

Integritas laporan keuangan merupakan penyajian laporan keuangan secara jujur dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya tanpa ada tindakan manipulasi didalamnya. Pengukuran integritas laporan keuangan diukur menggunakan indeks konservatisme. Karena konservatisme identik dengan laporan keuangan yang *understate* yang risikonya lebih kecil dibandingkan laporan keuangan yang *overstate* (Juliana & Raditiana, 2019). Pengukuran konservatisme diukur menggunakan model Givoly dan Hayn (2000)

$$CON_{ACC} = \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{TA_{it}} \times -1$$

Keterangan:

CON\_ACC = Tingkat konservatisme akuntansi

NI<sub>it</sub> = Laba sebelum *extraordinary items* + depresiasi perusahaan i pada tahun t

CFO<sub>it</sub> = arus kas dari kegiatan operasi untuk perusahaan i pada tahun t

TA = total asset perusahaan

### 3.2.2 Variabel Independen

Menurut Sekaran and Bougie (2016) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat), baik secara negatif atau positif. Pada penelitian ini variabel independen terdiri dari keahlian komite audit dan keberagaman gender komite audit.

#### A. Keahlian Komite Audit

Keahlian komite audit merupakan anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan. Diukur dengan proporsi anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi/keuangan dibagi dengan total keseluruhan anggota komite audit (Balagobei, 2022)

$$AC_{exp} = \frac{\text{jumlah anggota komite audit dengan keahlian keuangan}}{\text{jumlah seluruh komite audit}}$$

#### B. Keberagaman Gender Komite Audit

Keberagaman gender dalam komite audit mengacu pada representasi pria dan wanita pada komite audit suatu perusahaan. Keberagaman gender komite audit diukur dengan variabel dummy, angka satu (1) untuk

keberadaan anggota komite audit perempuan dan angka nol (0) tidak terdapat anggota komite audit perempuan

### 3.2.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2022). Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu *whistleblowing system*. Dengan mengikuti 16 item yang perlu dilakukan perusahaan dalam Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran (*whistleblowing system*) yang diusung oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Penerapan *whistleblowing system* dihitung dengan memberi skor 1 jika satu item dilaksanakan dan 0 jika tidak dilaksanakan, lalu skor dijumlahkan agar mendapat keseluruhan skor untuk tiap perusahaan.

$$WSBi = \frac{n}{i}$$

Keterangan:

WSBi = *whistleblowing system*

n = total item yang dilaksanakan

i = item keseluruhan (16)

### 3.3 Teknik Pengujian Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, untuk membuktikan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel moderasi. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu integritas laporan keuangan. Dan variabel independen pada penelitian ini yaitu keahlian komite audit dan keberagaman gender komite audit. Analisis regresi linear berganda akan diperhitungkan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 26*

### **3.3.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, perhitungan modus, media, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan presentase (Sugiyono 2013)

### **3.3.2 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.3.2.1 Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen) dalam model regresi memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data, dapat menggunakan uji statistic non parametric seperti uji Kolmogorov simirnov. Untuk menguji normalitas data bisa menggunakan uji Kolmogorov-Sminov (KS) dimana pengambilan kesimpulan ditentukan sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikan  $< 0.05$ , maka persamaan regresi tidak berdistribusi normal, (b) Jika nilai signifikan  $> 0.05$ , maka persamaan regresi berdistribusi normal.

#### **3.3.2.2 Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan lawannya yaitu Variance Inflation Factor (VIF). Untuk pengambilan keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan kriteria sebagai berikut: (a) jika nilai  $VIF > 10$  atau jika nilai tolerance  $< 0,1$  maka ada multikolinearitas dalam model regresi, (b) Jika nilai  $VIF < 10$  atau jika nilai tolerance  $> 0,1$  maka tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

### **3.3.3.3 Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2018) uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Pengujian terhadap asumsi autokorelasi dapat menggunakan Durbin-Watson Test (D-W-Test). Secara umum biasanya bisa diambil patokan dengan beberapa kriteria kriteria  $d_u < d < 4 - d_u$  maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

### **3.3.3.4 Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi keasamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018) Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas yang digunakan yaitu uji *glejser*. dengan kriteria: jika nilai sig (2-tailed)  $> 0,05$  maka model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya Jika nilai sig (2-tailed)  $< 0,05$  maka model regresi terdapat masalah heteroskedastiditas (Ghozali, 2018).



### 3.3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini memakai analisis regresi berganda. Menurut Ghozali (2018), regresi linier berganda yaitu model regresi yang menguji hubungan antara beberapa variabel independen dan satu variabel dependen dalam pengaruh yang memperkuat atau memperlemah hasil pengujian menggunakan *moderated regression analysis* (MRA). Dalam penelitian ini menggunakan model persamaan regresi didapatkan sebagai berikut:

$$ILK = \alpha + \beta_1 KKA + \beta_2 KGKA + \beta_3 KKA * WBS + \beta_4 KGKA * WBS + \varepsilon$$

ILK = Integritas Laporan Keuangan  
 $\alpha$  = Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi  
KKA = Keahlian Komite Audit  
KGKA = Keberagaman Gender Komite Audit  
WBS = *Whistleblowing System*  
 $\varepsilon$  = Error

#### 3.3.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel terikat Y (variabel yang dipengaruhi atau dependent) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X (variabel yang mempengaruhi atau independent) (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi digunakan untuk menguji goodness fit dari model regresi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 - 1. Semakin mendekati 1, maka variabel independen semakin mampu menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018)

#### **3.3.4.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)**

Pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat signifikan atau tidak pengaruh secara keseluruhan atau bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.(Ghozali, 2018). Uji statistic F menggunakan tingkat signifikansi atau kepercayaan sebesar 0,05. Jika di dalam penelitian terdapat tingkat signifikansi kurang dari 0,05 atau F hitung dinyatakan lebih besar daripada F tabel, maka semua variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### **3.3.4.3 Uji Individual (Uji Statistik t)**

Menurut Ghozali (2018), uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen. Jika pada kolom  $\text{sig} \leq 0.05$ , maka hipotesis diterima Sebaliknya Jika pada kolom  $\text{sig} > 0.05$ , maka hipotesis ditolak

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Perusahaan sektor Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022 merupakan populasi pada penelitian ini. Data yang diterapkan berupa data dari *annual report* perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diinformasikan pada Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) ataupun *website* resmi perusahaan

Sampel yang diperoleh pada penelitian ini yaitu sebanyak 24 perusahaan Badan Usaha Milik Negara, dengan observasi selama lima tahun yaitu periode 2018-2022. Sehingga pada penelitian ini diperoleh sebanyak 120 sampel data .

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat untuk melihat gambaran tentang angka maksimal, minimal, standar deviasi hingga rata-rata dari variabel penelitian yang dilakukan pada penelitian ini seperti keahlian komite audit, keberagaman gender komite audit, *whistleblowing system* dan integritas laporan keuangan. Diketahui pada sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan dan dalam observasi selama 5 tahun, didapatkan sebanyak 120 data. Ditemukan data *outlier* sebanyak 2 data yang membuat data menjadi tidak normal, kemudian kedua data tersebut dieliminasi sehingga data yang terkumpul menjadi 118 data. Statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Penelitian**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
keahlian komite audit	118	0.20	0.88	0.5172	0.17195
Keberagaman gender komite audit	118	0.00	1.00	0.4831	0.50184
whistleblowing system	118	0.63	0.94	0.8464	0.09587
integritas laporan keuangan	118	0.00	0.61	0.1560	0.16253

*Sumber: Hasil olah data 2024*

Berdasarkan tabel deskriptif didapatkan bahwa variabel keahlian komite audit memiliki data minimum sebesar 0,20 dengan angka maksimum sebesar 0,88., angka rata-rata 0,5172, dan standar deviasi sebesar 0,17195. Variabel keberagaman gender komite audit menghasilkan angka minimum 0,00 dan maksimumnya sebesar 1,00, dengan rata-rata sebesar 0,4831, dan standar deviasi sebesar 0,50184. Lalu variabel *whistleblowing system* memiliki angka minimum sebesar 0,63 dan angka maksimum sebesar 0,94, angka rata-ratanya sebesar 0,8464, dan angka standar deviasi sebesar 0,09587. Dan variabel integritas laporan keuangan memiliki angka minimum sebesar 0,00 dan angka maksimum sebesar 0,61, rata-ratanya sebesar 0,1560 dan angka standar deviasinya sebesar 0,16253.

### **4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik**

#### **4.3.1 Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan guna mengetahui apakah pada regresi data variabel penelitian pada penelitian tersebut didistribusikan secara normal. Pada penelitian ini, digunakan *kolomogorov Smirnov test* untuk menguji normalitas

data. Jika nilai  $\text{asyp (2 - Tailed)} > 0,05$ , maka dapat dibuktikan data didistribusikan secara normal.

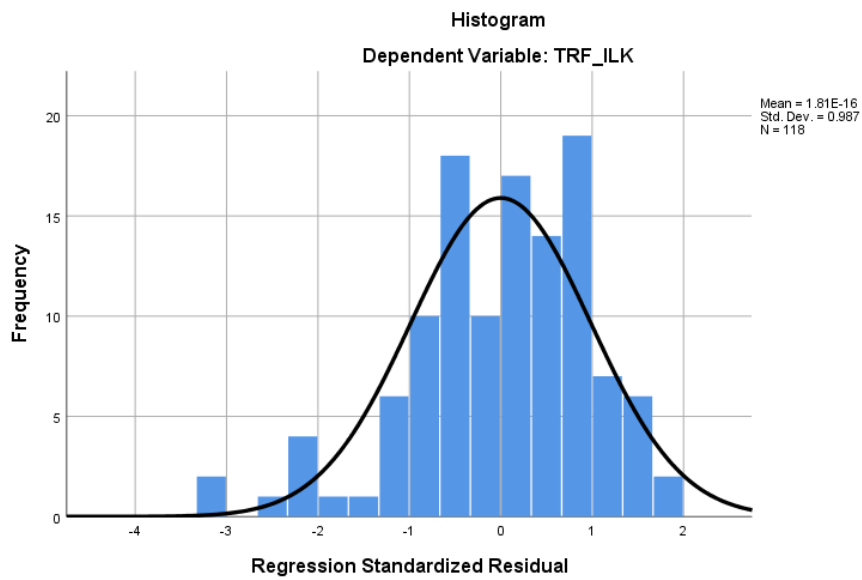
Berdasarkan percobaan uji normalitas yang pertama, didapatkan nilai  $\text{asyp sig (2-tailed)}$  kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Sehingga jika data tidak normal, maka dapat dilakukan *outlier* data. *Outlier* data dilakukan dengan mengurangi data yang memiliki nilai ekstrim sebagai data *outlier* dari 120 sampel yang ada (Rolis, 2019). Peneliti menggunakan *casewise diagnostic* untuk mendeteksi data yang *outlier*, setelah melakukan *casewise diagnostic*, ditemukan 2 data *outlier* sehingga data tersisa 118. Setelah dilakukan *outlier*, nilai  $\text{asyp sig (2-tailed)}$  masih kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,00, sehingga dilakukan upaya yang dilakukan selanjutnya transformasi data.

Transformasi data dalam SPSS yaitu upaya untuk mengubah skala ukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2018). Transformasi data dilakukan sesuai dengan bentuk grafik histogram. Adapun hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik histogram dan plot sebagai berikut:

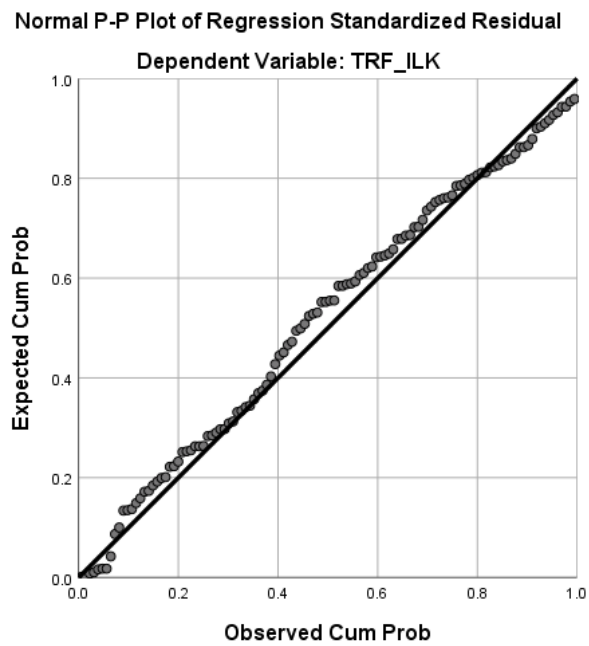
**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data**

<b>Asymp Sig (2-tailed)</b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
0,200	0,05	Data normal

*Sumber: Hasil olah data 2024*



**Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas**



**Gambar 4.2 Grafik Normal Plot**

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai asymp sig (2-tailed) bernilai 0,200, sehingga nilai ini memiliki tingkat signifikansi di atas kepercayaan  $\alpha = 0,05$ . Dan hal ini juga didukung oleh tabel histogram yang berbentuk lonceng, dan grafik normal plot yang terdapat titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonalnya. Sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

### 4.3.2 Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ditujukan untuk mengetahui apakah model regresi yang baik menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independent. Nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) dalam collinearity statistics dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya multikolonieritas dalam suatu data. Jika angka tolerance  $> 0,10$  atau angka  $VIF \leq 10$ , maka tidak terdapat multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Keahlian komite audit	0,952	1,051	Tidak terjadi multikolonieritas
Keberagaman gender komite audit	0,876	1,141	Tidak terjadi multikolonieritas
<i>Whistleblowing System</i>	0,914	1,094	Tidak terjadi multikolonieritas

*Sumber: Hasil olah data 2024*

Berdasarkan pada tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10. Sehingga

dapat disimpulkan, bahwa pada data penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independent pada model regresi.

### 4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini hasil uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan uji glejser. Jika angka signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan pada model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Alpha	Kesimpulan
Keahlian komite audit	0,233	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keberagaman gender komite audit	0,369	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Whistleblowing System</i>	0,174	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

*Sumber: Hasil olah data 2024*

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independent yang memiliki angka signifikansi yang kurang dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel independen pada penelitian ini.

### 4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Durbin Watson dilakukan untuk menguji autokorelasi pada penelitian ini. Jika data tidak terjadi gejala autokorelasi, maka penelitian dikatakan memiliki model regresi yang baik. Kriteria dari uji autokorelasi ini yaitu  $dU < d < 4-dU$ .



Dalam percobaan pertama uji autokorelasi, diperoleh nilai durbin watson sebesar 0,783 dengan jumlah sampel (N) 118 dan jumlah variabel independent serta moderasi 3 (K=4) maka dalam tabel durbin wattson didapatkan nilai dU sebesar 1,7520, dan nilai 4 – dU sebesar 2,275. hal ini tidak sesuai dengan kriteria uji autokorelasi karena  $0,783 < 1,7520 < 2,275$  atau  $d < dU < 4-dU$ , dan terdapat masalah autokorelasi.

Untuk mengatasi masalah autokorelasi, dapat dilakukan uji *Cochrane Orcutt* (Aprianto et al., 2020), *Cochrane orcutt* dilakukan dengan transformasi nilai pada setiap variabel dalam penelitian sehingga akan menghasilkan nilai durbin watson baru (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji durbin wattson setelah dilakukan *cochrane Orcutt*:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Dilakukan Cochrane Orcutt**

<b>Durbin Watson</b>	<b>Kesimpulan</b>
1,963	Tidak terjadi autokorelasi

*Sumber: Hasil olah data 2024*

Berdasarkan tabel di atas, setelah dilakukan perhitungan durbin watson setelah dilakukan transformasi dengan *Cochrane Orcutt* didapatkan nilai durbin wattson sebesar 1,963, dengan jumlah sampel (N) 118 dan jumlah variabel independent serta moderasi 3 (K=4) maka dalam tabel durbin wattson didapatkan nilai dU sebesar 1,7520, dan nilai 4 – dU sebesar 2,275. Hasil  $1,7520 < 1,963 < 2,275$  dapat dinyatakan bahwa pada penelitian ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

#### 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis keahlian komite audit, dan keberagaman gender komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dengan *whistleblowing system* sebagai pemoderasi. Adapun uji yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil uji MRA dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	B	Std. error	Sig	Kesimpulan
(constant)	-3,080	0,345	0,000	
Keahlian Komite Audit (KKA)	3,158	0,597	0,000	H1 diterima
Keberagaman Gender Komite Audit (KGKA)	0,210	0,223	0,349	H2 ditolak
<i>Whistleblowing System</i> (WBS)	5,413	1,360	0,000	-
Keahlian Komite Audit * <i>Whistleblowing system</i> (KKA *WBS)	-8,424	2,326	0,000	H3 diterima
Keberagaman Gender Komite Audit * <i>Whistleblowing System</i> (KGKA*WBS)	-1,006	0,783	0,201	H4 ditolak
R Square				0,254
F Statistic				0,000

*Sumber: Hasil olah data 2024*

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa variabel independent memiliki koefisien regresi yang dapat dibuat sebuah model persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai berikut:

$$ILK = -3,080 + 3,518KKA + 0,210KGKA - 8,424KKA * WBS - 1,006 KGKA* WBS$$

Berdasarkan uji koefisien determinasi di atas, didapatkan angka dari koefisien determinasi R Square sebesar 0,254, dapat dikatakan secara signifikan bahwa keahlian komite audit, keberagaman gender komite audit, dan moderasi keahlian komite audit dengan *whistleblowing system*, dan moderasi keberagaman gender komite audit dengan *whistleblowing system* sebesar 25,4% terhadap integritas laporan keuangan, sementara sisanya 74,6% dijelaskan oleh variabel lain selain daripada penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji statistik F diperoleh hasil signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$ , sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel independen seperti keahlian komite audit, keberagaman gender komite audit dan *whistleblowing system* pada penelitian ini merupakan variabel yang berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen pada penelitian ini yaitu integritas laporan keuangan.

Hasil analisis yang menjelaskan pengaruh variabel keahlian komite audit, keberagaman komite audit terhadap integritas laporan keuangan dengan *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi, dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **4.4.1 Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa variabel keahlian komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$  dengan nilai koefisien yang dimiliki oleh keahlian komite audit yaitu sebesar 3,158. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keahlian komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, dan dapat dikatakan bahwa **H1 diterima**.

Dengan komite audit yang memiliki keahlian pada bidang akuntansi maupun bidang keuangan, tentunya mereka dapat menelaah dan mengawasi dengan lebih dalam isi dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen, apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Karena komite audit yang pernah menempuh pendidikan akuntansi dan keuangan tentunya lebih memahami prinsip akuntansi, standar akuntansi, hingga regulasi terkait yang berlaku, hal ini membantu mereka meninjau dan menganalisis laporan keuangan dengan lebih kritis sehingga dapat mengidentifikasi gejala awal masalah yang mungkin bisa terjadi, seperti manipulasi pendapatan, pengeluaran yang tidak wajar ataupun hal-hal lainnya yang tidak wajar. Anggota komite audit yang ahli tentunya dapat mengevaluasi kebijakan dan prosedur pengendalian internal perusahaan dengan baik, mereka dapat memastikan bahwa mekanisme pengendalian internal memadai untuk menemukan indikasi kecurangan atau kesalahan pelaporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih berintegritas.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rolis (2019) yang menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Rolis (2019) mengatakan bahwa keahlian komite audit terbukti meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga semakin banyak komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan akan menyebabkan laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan oleh perusahaan lebih baik. Hal ini juga selaras dengan penelitian Ngo & Le (2021), dan Supriyadi et al (2019) jika tingginya keahlian komite audit dapat mempengaruhi tindakan manajemen

laba ke arah negative dan mampu menekan manajemen laba, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak terindikasi kecurangan dan berintegritas. Dengan adanya komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, dapat mengawasi pengendalian internal dan pelaporan keuangan dengan lebih baik, sehingga hal ini dapat mengurangi manipulasi keuangan dan memastikan bahwa laporan keuangan dihasilkan dengan sebenar-benarnya.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nelwan & Tansuria (2019), Safitri & Rani (2022) dan Tanuwijaya & Dwijayanti (2022) yang mengatakan bahwa ada atau tidaknya komite audit dengan keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

#### **4.4.2 Pengaruh Keberagaman Gender Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa variabel keahlian komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,349 > 0,05$  dengan nilai koefisien yang dimiliki oleh keberagaman gender komite audit yaitu sebesar 0,210. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberagaman gender komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, dan dapat dikatakan bahwa **H2 ditolak**.

Masih sedikitnya jumlah perempuan dalam komite audit jika dibandingkan dengan keberadaan laki-laki pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara, sehingga minimnya suara komite audit perempuan dianggap belum berpengaruh secara

signifikan untuk mengawasi atau menyarankan keputusan yang disarankan untuk menjamin integritas laporan keuangan perusahaan, sehingga pengaruh mereka tidak sekuat yang diharapkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2003) menemukan adanya budaya maskulinitas yang dominan di dunia kerja cenderung membuat perempuan kurang nyaman. Penelitian yang dilakukan oleh Masdiantini et al (2022) mengatakan perempuan cenderung lebih mengikuti standar etika yang tinggi dan membantu mengatasi kecurangan. Akan tetapi, perempuan juga lebih cenderung untuk tetap diam, hanya menjadi pengamat tanpa melaporkan kasus kecurangan, karena takut terlibat pada kasus yang bisa mengancam posisi pekerjaan mereka, hal ini sering disebut dengan *bystander effect*.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiawan et al (2020) yang mengatakan bahwa keberagaman gender komite audit khususnya perempuan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Keberadaan perempuan dalam komite audit dianggap dapat menekan manajemen laba dan perempuan lebih cenderung menghindari kecurangan dan lebih teliti sehingga dapat menjamin keintegritasan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi et al (2019), yang mana keberagaman gender komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba, adanya perempuan dalam komite audit tidak menjamin dapat mengurangi praktik manajemen laba, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan belum tentu berintegritas.

#### 4.4.3 Pengaruh *Whistleblowing System* Memoderasi Keahlian Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa variabel keahlian komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$  dengan nilai koefisien yang dimiliki oleh keahlian komite audit yaitu sebesar -8,424. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *whistleblowing system* memoderasi keahlian komite audit terhadap integritas laporan keuangan, dan dapat dikatakan bahwa **H3 diterima**.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa *whistleblowing system* memperlemah hubungan antara keahlian komite audit dan integritas laporan keuangan. Secara keseluruhan memang *whistleblowing system* bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan mencegah terjadinya pelanggaran dengan melaporkan tindak kecurangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Komite audit dengan keahlian mungkin belum sepenuhnya memahami bagaimana tentang *whistleblowing system* berfungsi dan bagaimana cara memahami laporan yang masuk, dengan pemahaman yang belum dalam, mungkin mereka masih kesulitan untuk menggunakan *whistleblowing system* dengan maksimal. Sehingga dibutuhkan edukasi dan sosialisasi kepada komite audit untuk memahami lebih dalam tentang *whistleblowing system* sebagai wadah untuk melaporkan tindakan kecurangan yang terjadi di lingkungan perusahaan.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Rani, 2022), yang menyebutkan bahwa *whistleblowing system* tidak memoderasi pengaruh keahlian komite audit terhadap integritas laporan keuangan, karena

*whistleblowing system* tidak mempengaruhi komite audit dalam menjalankan tugasnya. Pencegahan tindak kecurangan tidak bisa hanya dibantu dengan *whistleblowing system*.

#### **4.4.4 Pengaruh *Whistleblowing System* Memoderasi Keberagaman Gender Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa variabel keahlian komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,201 > 0,05$  dengan nilai koefisien yang dimiliki oleh keahlian komite audit yaitu sebesar  $-1,006$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *whistleblowing system* tidak dapat memoderasi keberagaman gender komite audit terhadap integritas laporan keuangan, dan dapat dikatakan bahwa **H4 ditolak**.

Hasil pada penelitian ini menghasilkan bahwa adanya *whistleblowing system* dalam suatu perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara keberagaman gender komite audit dan integritas laporan keuangan. Selain karena proporsi komite audit perempuan yang masih sedikit di lingkungan Badan Usaha Milik Negara, sehingga suaranya tidak mendominasi. Perempuan cenderung memilih untuk diam dalam menghadapi atau mengatasi kecurangan yang dilaporkan pada *whistleblowing system*. Menjadi *whistleblower* sering mendapatkan stigma dan persepsi negative yang sering dihadapi oleh *whistleblower* dalam lingkungan kerjanya, karena melaporkan pelanggaran atau tindakan tidak etis yang dilakukan oleh rekan kerja atau pimpinan mereka *whistleblower* sering dianggap sebagai pengkhianat. Hal ini dapat menimbulkan risiko sosial seperti dijauhi, terkena pembalasan dari rekan, dikucilkan ataupun dipecat dengan tidak adil. Sehingga *whistleblowing system* belum dapat



memoderasi hubungan antara keberagaman gender komite audit dan integritas laporan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masdiantini et al (2022), perempuan cenderung lebih mengikuti standar etika yang tinggi dan membantu mengatasi kecurangan, akan tetapi perempuan juga lebih cenderung untuk tetap diam, hanya menjadi pengamat tanpa melaporkan kasus kecurangan, karena takut terlibat pada kasus yang bisa mengancam posisi pekerjaan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keahlian komite audit, keberagaman gender komite audit terhadap integritas laporan keuangan dengan *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi. Diperoleh data sebanyak 24 perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022, dan diperoleh 118 sampel. Pengujian data menggunakan *software IBM SPSS Statistics 26*. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, pada penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Keahlian komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2. Keberagaman gender komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
3. *Whistleblowing system* memperlemah hubungan antara keahlian komite audit dan integritas laporan keuangan
4. *Whistleblowing system* tidak mampu memoderasi hubungan antara keberagaman gender komite audit dan integritas laporan keuangan

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa pada penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, yaitu:

1. Hanya berfokus meneliti perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Observasi waktu penelitian yang digunakan masih 5 tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga 2022.
3. Variabel yang terdapat pada penelitian ini integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen, variabel independent yaitu keahlian komite audit dan keberagaman gender komite audit, *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi.
4. Pada penelitian ini terdapat dua hipotesis yang tidak diterima, yaitu keberagaman gender tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, dan *Whistleblowing system* tidak mampu memoderasi hubungan antara keberagaman gender komite audit dan integritas laporan keuangan.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dan keterbatasan pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu :

1. Memperluas sampel data menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Meningkatkan periode penelitian agar dapat terlihat konsistensi variabel penelitian yang dipakai
3. Menambah variabel independen lain untuk karakteristik komite audit seperti ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, usia komite audit, hingga komite audit merangkap jabatan.

4. Mencoba melakukan penelitian dari studi kualitatif dengan studi kasus ataupun wawancara yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih dalam terkait *whistleblowing system*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agita, B., Pratiwi, K., Sasanti, E. E., & Kartikasari, N. (2023). Penerapan Whistleblowing System Dalam Mencegah Kecurangan Di Pt Xyz Lombok. In *Bisnis, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 1, Issue 6).
- Aprianto, A., Nussyana Debararaja, N., Imro, N., & Intisari, ah. (2020). *Metode Cochran-Orcutt Untuk Mengatasi Autokorelasi Pada Estimasi Parameter Ordinary Least Squares* (Vol. 09, Issue 1).
- Auliyah, A. H. F., Fitriyani, D., & Herawaty, N. (2022). Analisis Pengaruh Ukuran KAP, Audit Tenure, Audit Fee dan Independensi Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 272. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2012>
- Christiawan, Y. J., Prasetyo, S. T., & Woentoro, A. P. (2020). *The Effect of Committee Audit Characteristics and Reputation of Audit Firm on the Integrity of Financial Statement With Company Size as Moderating Variable*.
- Cox, T. H., & Blake, S. (1991). *Managing Cultural Diversity: Implications for Organizational Competitiveness* (Vol. 5, Issue 3). <https://about.jstor.org/terms>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.).
- Integritas Laporan Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, T., Selviana, S., & Dhia Wenny, C. (2017). *Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap, Dan Pergantian Auditor*.
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Masmoudi Mardessi, S., & Makni Fourati, Y. (2020). The impact of audit committee on real earnings management: Evidence from Netherlands. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.22495/cgsrv4i1p3>

- Meitasir, B. C., Komalasari, A., & Septiyanti, R. (2022). Whistleblowing System and Fraud Prevention: A Literature Review. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23–29. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2022/v22i1830644>
- Nelwan, M. L., & Tansuria, B. I. (2019). Audit Committee Characteristics and Earnings Management Practices. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 22(1). <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i1.1400>
- NGO, D. N. P., & LE, A. T. H. (2021). Relationship Between the Audit Committee and Earning Management in Listed Companies in Vietnam\*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 135–142. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0135>
- Nurullah, A., Khamisah, N., & Kesuma, N. (n.d.). *Determinants of Integrity of Financial Statements and The Role of Whistleblowing System*.
- Professor, A., Umer, R., Abbas, N., & Hussain, S. (n.d.). *The Gender Diversity and Earnings Management Practices: Evidence from Pakistan*. <http://cusitjournals.com/index.php/CURJ>
- Puni, A., & Hilton, S. K. (2020). Power distance culture and whistleblowing intentions: the moderating effect of gender. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(2), 217–234. <https://doi.org/10.1108/IJOES-10-2019-0163>
- Purnomo, M. M. (2021). Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri dan Growth Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *PARSIMONIA, VOL. 8 NO.*, 24–71.
- Riesty Masdiantini, P., Devi, S., Ayu, G., Rencana, K., & Dewi, S. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Karakteristik Individu Pada Kecurangan Laporan Keuangan. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 13, Issue 03).
- Rolis, J. (2019). *Pengaruh Kualitas Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi*.
- Safitri, A. E., & Rani, P. (2022). *AkunNas Peran Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dimoderasi Whistleblowing System*.
- Sari, Y. I. (2003). Perempuan dan Pengambilan Keputusan dalam Good Governance Project. *Jurnal Analisis Sosial*. [www.akatiga.or.id](http://www.akatiga.or.id)

- Sekaran, Uma., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business : a skill-building approach* (seventh ed). John Wiley & Sons.
- Selangor, U., Darmayanti, Y., Azlina, A., & Kassim, M. (2019). The Effect of Female Directors and Financial Expertise of Audit Committees on Earnings Quality: A Conceptual Framework. In *Selangor Business Review* (Vol. 4, Issue 2).
- Sivasubramaniam Balagobei, S. (n.d.). *Audit Committee Characteristics And Earnings Management: Evidence From Listed Capital Goods And Consumer Services Companies In Sri Lanka*. <https://www.researchgate.net/publication/375059246>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta,cv.
- Supriyadi, Y. W., Ginting, Y. L., & Irwansyah, I. (2019). Karakteristik Komite Audit Dalam Memengaruhi Tindakan Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Kajian Akuntansi*, 20(2), 178–190. <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.4822>
- Tanuwijaya, E. E., & Dwijayanti, S. P. F. (2022). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris, Audit Tenure, Spesialisasi Industri Auditor Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(2), 130–143. <https://doi.org/10.33508/jima.v11i2.4579>
- Valentinus Gunawan, B., Wijaya, H., & Katolik Widya Mandala Surabaya, U. (n.d.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. <https://doi.org/10.33508/jima.v10i2.3563>
- Wardhani, W. K., & Samrotun, Y. C. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 475. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.948>
- Wawo, A. (2022). *Pengaruh Kualitas Audit dan Whistleblowing System Terhadap Pendeteksian Fraud*. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.3730>
- Woolley, A. W., Aggarwal, I., & Malone, T. W. (2015). Collective Intelligence and Group Performance. *Current Directions in Psychological Science*, 24(6), 420–424. <https://doi.org/10.1177/0963721415599543>
- Zalata, A. M., Tauringana, V., & Tingbani, I. (2018). Audit committee financial expertise, gender, and earnings management: Does gender of the financial expert matter? *International Review of Financial Analysis*, 55, 170–183. <https://doi.org/10.1016/J.IRFA.2017.11.002>





## LAMPIRAN

### Lampiran 1:

#### Daftar Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Menjadi Sampel Periode 2018-2022

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
2	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
4	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
5	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
6	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
7	TINS	PT Timah Tbk
8	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
9	SMBR	PT Semen Baturaja Tbk
10	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
11	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
12	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
13	PTPP	PT PP (Persero) Tbk
14	PPRO	PT PP Properti (Persero) Tbk
15	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
16	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
17	ELSA	PT Elnusa Tbk
18	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
19	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
20	INAF	PT. Indofarma Tbk
21	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
22	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
23	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
24	WIKA BETON	PT Wijaya Karya Beton Tbk.

## Lampiran 2

### Tabulasi Data

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	IFS (Y)	ACCEXP (X1)	ACCGEN (X2)	WBS	Y ABSOLUTE
1	BBRI	2018	-0.0067	0.8333	1	0.9375	0.00674
		2019	-0.0005	0.8571	1	0.9375	0.00047
		2020	0.0087	0.8750	1	0.9375	0.00868
		2021	0.0083	0.8750	1	0.9375	0.00827
		2022	-0.0076	0.7143	1	0.9375	0.00757
2	BBNI	2018	-0.0026	0.5000	1	0.875	0.00260
		2019	-0.0006	0.5000	1	0.875	0.00062
		2020	-0.0211	0.8000	1	0.875	0.02115
		2021	0.0040	0.8000	0	0.875	0.00404
		2022	0.0093	0.8000	0	0.875	0.00933
3	BMRI	2018	-0.0113	0.6667	0	0.9375	0.01130
		2019	-0.0146	0.7143	0	0.9375	0.01459
		2020	-0.0077	0.7143	1	0.9375	0.00774
		2021	-0.0090	0.7143	1	0.9375	0.00897
		2022	-0.0188	0.7143	1	0.9375	0.01876
4	BBTN	2018	-0.0078	0.8333	0	0.8125	0.00784
		2019	0.0006	0.7500	0	0.8125	0.00062
		2020	-0.0102	0.7500	0	0.8125	0.01022
		2021	-0.0102	0.4000	0	0.8125	0.01017
		2022	-0.0037	0.3333	0	0.8125	0.00369
5	WSBP	2018	-0.0555	0.6667	1	0.75	0.05547
		2019	-0.1563	0.6667	1	0.75	0.15629
		2020	0.3226	0.6667	1	0.75	0.32259
		2021	-0.0352	0.3333	0	0.75	0.03523
		2022	-0.5729	0.6667	0	0.75	0.57286
6	ANTM	2018	-0.2577	0.5000	0	0.9375	0.25773
		2019	-0.2927	0.5000	0	0.9375	0.29271
		2020	-0.3272	0.2000	0	0.9375	0.32718
		2021	-0.2765	0.2500	0	0.9375	0.27655
		2022	-0.3491	0.2500	1	0.9375	0.34908
7	TINS	2018	-0.2791	0.5000	1	0.9375	0.27908
		2019	-0.3386	0.2500	1	0.9375	0.33861
		2020	-0.0372	0.5000	1	0.9375	0.03723
		2021	-0.2665	0.4000	1	0.9375	0.26649
		2022	-0.3365	0.5000	1	0.9375	0.33652

8	SMGR	2018	-0.3247	0.5000	1	0.875	0.32468
		2019	-0.3503	0.5000	1	0.875	0.35030
		2020	-0.2329	0.5000	1	0.875	0.23295
		2021	-0.2815	0.5000	1	0.875	0.28147
		2022	-0.3210	0.6667	0	0.875	0.32099
9	SMBR	2018	-0.2356	0.3333	0	0.8125	0.23559
		2019	-0.2511	0.3333	0	0.8125	0.25107
		2020	-0.1842	0.6667	0	0.8125	0.18415
		2021	-0.2478	0.6667	0	0.8125	0.24779
		2022	-0.3057	0.6667	0	0.8125	0.30573
10	WSKT	2018	-0.0537	0.6667	0	0.75	0.05366
		2019	0.0117	0.6667	0	0.75	0.01167
		2020	0.0160	0.6667	0	0.75	0.01598
		2021	-0.0676	0.6667	0	0.75	0.06763
		2022	-0.0649	0.5000	0	0.75	0.06489
11	ADHI	2018	-0.0683	0.6667	1	0.875	0.06827
		2019	-0.0437	0.6667	1	0.875	0.04371
		2020	-0.0113	0.6667	1	0.875	0.01133
		2021	-0.0165	0.6667	1	0.875	0.01649
		2022	-0.0224	0.3333	1	0.875	0.02243
12	WIKA	2018	-0.0452	0.6000	1	0.875	0.04521
		2019	-0.0792	0.6667	1	0.875	0.07922
		2020	-0.0570	0.5000	1	0.875	0.05696
		2021	-0.1246	0.5000	1	0.875	0.12459
		2022	-0.1182	0.5000	1	0.875	0.11816
13	PTPP	2018	-0.0590	0.3333	0	0.625	0.05903
		2019	-0.0437	0.3333	0	0.625	0.04370
		2020	-0.0304	0.3333	0	0.625	0.03044
		2021	-0.0442	0.3333	0	0.625	0.04425
		2022	-0.0514	0.3333	0	0.625	0.05141
14	PPRO	2018	-0.0272	0.3333	0	0.8125	0.02716
		2019	-0.0306	0.3333	0	0.8125	0.03062
		2020	-0.0354	0.3333	0	0.8125	0.03537
		2021	-0.0037	0.3333	0	0.8125	0.00369
		2022	-0.0008	0.3333	1	0.8125	0.00079
15	JSMR	2018	-0.0607	0.4000	1	0.9375	0.06068
		2019	-0.0305	0.4000	1	0.9375	0.03053
		2020	-0.0978	0.5000	1	0.9375	0.09777
		2021	-0.0473	0.5000	1	0.9375	0.04727
		2022	-0.0500	0.5000	1	0.9375	0.04997

16	TLKM	2018	-0.6140	0.4000	0	0.9375	0.61395
		2019	-0.6124	0.4000	0	0.9375	0.61241
		2020	-0.5587	0.4000	0	0.9375	0.55874
		2021	-0.5090	0.2857	0	0.9375	0.50897
		2022	-0.5670	0.3333	0	0.9375	0.56701
17	ELSA	2018	-0.5244	0.6667	0	0.75	0.52443
		2019	-0.4485	0.6667	0	0.75	0.44850
		2020	-0.3840	0.6667	1	0.75	0.38403
		2021	-0.4086	0.6667	1	0.75	0.40858
		2022	-0.3456	0.6667	1	0.75	0.34557
18	PGAS	2018	-0.2298	0.6000	1	0.9375	0.22984
		2019	-0.2501	0.6667	1	0.9375	0.25009
		2020	-0.2664	0.6000	1	0.9375	0.26644
		2021	-0.3456	0.4000	1	0.9375	0.34558
		2022	-0.3383	0.4000	1	0.9375	0.33835
19	PTBA	2018	-0.0933	0.5000	1	0.875	0.09335
		2019	-0.1951	0.2500	1	0.875	0.19507
		2020	-0.1882	0.2500	0	0.875	0.18816
		2021	-0.1483	0.2500	0	0.875	0.14831
		2022	-0.2386	0.2500	0	0.875	0.23856
20	INAF	2018	0.0496	0.6667	0	0.9375	0.04958
		2019	-0.1805	0.3333	0	0.9375	0.18053
		2020	-0.1457	0.3333	0	0.9375	0.14568
		2021	-0.1062	0.3333	0	0.9375	0.10615
		2022	0.0587	0.3333	0	0.9375	0.05872
21	KAEF	2018	-0.1082	0.3333	0	0.625	0.10818
		2019	-0.1597	0.5000	0	0.625	0.15970
		2020	-0.0128	0.5000	0	0.625	0.01282
		2021	-0.1226	0.5000	0	0.625	0.12259
		2022	-0.0923	0.5000	0	0.625	0.09233
22	KRAS	2018	-0.2372	0.6667	1	0.8125	0.23718
		2019	0.5037	0.6667	1	0.8125	0.50368
		2020	0.2746	0.5000	1	0.8125	0.27463
		2021	0.3043	0.5000	1	0.8125	0.30430
		2022	0.0864	0.5000	1	0.8125	0.08640
23	GIAA	2018	-0.1344	0.6667	0	0.9375	0.13441
		2019	-0.1051	0.5000	0	0.9375	0.10508
		2020	0.0076	0.4000	1	0.9375	0.00762
		2021	-0.0731	0.7500	0	0.9375	0.07310
		2022	-1.1360	0.7500	0	0.9375	1.13601

24	WIKA BETON	2018	-0.8223	0.3333	1	0.7500	0.82232
		2019	-0.0411	0.3333	1	0.7500	0.04107
		2020	-0.0859	0.3333	0	0.7500	0.08587
		2021	-0.0127	0.3333	0	0.7500	0.01271
		2022	-0.0232	0.3333	0	0.7500	0.02320

### Lampiran 3

#### Uji Outlier Casewise

##### Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	integritas laporan keuangan	Predicted Value	Residual
115	4.946	1.14	.1803	.95575
116	3.475	.82	.1509	.67141

a. Dependent Variable: integritas laporan keuangan

### Lampiran 4

#### Statistik Deskriptif

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
keahlian komite audit	118	.20	.88	.5172	.17195
keberagaman gender komite audit	118	.00	1.00	.4831	.50184
whistleblowing system	118	.63	.94	.8464	.09587
integritas laporan keuangan	118	.00	.61	.1560	.16253
Valid N (listwise)	118				

## Lampiran 5

### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0137895
	Std. Deviation	.15864768
Most Extreme Differences	Absolute	.176
	Positive	.176
	Negative	-.131
Test Statistic		.176
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

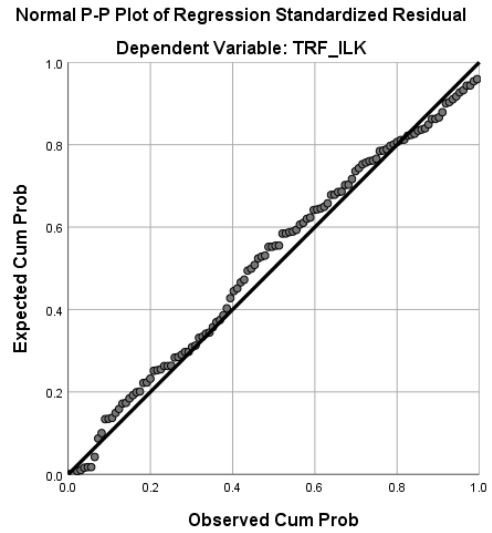
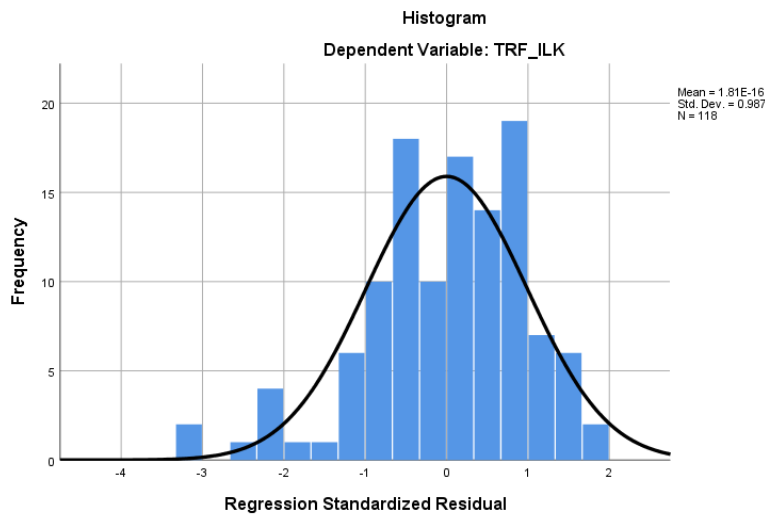
## Lampiran 6

### Uji Normalitas Setelah Outlier dan Transformasi Data

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		118
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67566975
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.043
	Negative	-.070
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.200<sup>c,d</sup></b>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.



## Lampiran 7

### Uji Multikolonieritas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.952	.244			
	TRF_KKA	1.489	.396	.339	<b>.952</b>	<b>1.051</b>
	TRF_KGKA	-.022	.135	-.015	<b>.876</b>	<b>1.141</b>
	TRF_WBS	-.334	.376	-.082	<b>.914</b>	<b>1.094</b>

a. Dependent Variable: TRF\_ILK



## Lampiran 8

### Uji Heteroskedastisitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.659	.146		4.522	.000
	TRF_KKA	-.284	.237	-.113	-1.199	<b>.233</b>
	TRF_KGKA	-.073	.081	-.089	-.901	<b>.369</b>
	TRF_WBS	.308	.225	.132	1.368	<b>.174</b>

a. Dependent Variable: ABS\_RES3

## Lampiran 9

### Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.341 <sup>a</sup>	.116	.093	.68450	.783

a. Predictors: (Constant), TRF\_WBS, TRF\_KKA, TRF\_KGKA

b. Dependent Variable: TRF\_ILK

## Lampiran 10

### Uji Autokorelasi setelah Cochrane Orcutt

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.133 <sup>a</sup>	.018	-.008	.49878	<b>1.963</b>

a. Predictors: (Constant), LAG\_WBS, LAG\_KKA, LAG\_KGKA

b. Dependent Variable: LAG\_ILK

## Lampiran 11

### Uji Koefisien Determinasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.504 <sup>a</sup>	.254	.221	.63442

a. Predictors: (Constant), TRF\_KGKAWS, TRF\_KKA, TRF\_WBS, TRF\_KGKA, TRF\_KKAWBS

b. Dependent Variable: TRF\_ILK

## Lampiran 12

### Uji Pengaruh Simultan

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.345	5	3.069	7.625	.000 <sup>b</sup>
	Residual	45.079	112	.402		
	Total	60.424	117			

a. Dependent Variable: TRF\_ILK

b. Predictors: (Constant), TRF\_KGKAWS, TRF\_KKA, TRF\_WBS, TRF\_KGKA, TRF\_KKAWBS

## Lampiran 13

### Uji Parsial T

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.080	.345		-8.940	.000
	TRF_KKA	3.158	.597	.720	5.292	.000
	TRF_KGKA	.210	.223	.146	.941	.349
	TRF_WBS	5.413	1.360	1.324	3.981	.000
	TRF_KKAWBS	-8.424	2.326	-1.369	-3.621	.000
	TRF_KGKAWS	-1.006	.783	-.284	-1.285	.201

a. Dependent Variable: TRF\_ILK

